

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Tentang Pendidikan Islam

##### 1. Pengertian Pendidikan Islam

Sejak awal kelahirannya, Islam dengan sumber ajaran utamanya Al-Qur'an dan Hadist memiliki komitmen yang besar dan sungguh-sungguh terhadap pendidikan. Hal ini misalnya dapat dilihat dari nama kitab suci Al-Qur'an yang digunakan. Dari lebih sembilan puluh nama kitab suci Al-Qur'an<sup>1</sup>, misalnya ada dua nama populer yang berkaitan dengan masalah pendidikan dan pengajaran, yaitu Al-Kitab dan Al-Qur'an itu sendiri. Secara literal linguistik, Al-Kitab berasal dari kata *kataba* yang berarti menulis dalam arti seluas-luasnya, yaitu mencatat, merekam, mendokumentasikan, mendeskripsikan, menguraikan dan sebagainya. Al-Qur'an berasal dari kata *Qara'a* yang berarti membaca dalam arti mengobservasi, mengklarifikasikan, membandingkan, mengukur, menganalisa, menyimpulkan dan sebagainya.<sup>2</sup> Dari berbagai pengertian tersebut dimungkinkan tercakup dalam kedua kata itu berkaitan dengan masalah pendidikan, karena dengan membaca dan menulis memungkinkan seseorang mendapatkan pengetahuan, pengalaman dan sebagainya. Menulis dan

---

<sup>1</sup> Abudin Nata H, *paradigm Pendidikan Islam*, (Jakarta: Grasindo, 2001), 98

<sup>2</sup> *ibid*; 98

membaca merupakan alat *transfer of knowledge* (pengalihan pengetahuan) yang amat efektif.

Pendidikan dalam konteks Islam lebih banyak dikenal dengan menggunakan term “*at-tarbiyah, at-ta’lim, at-tadid, dan ar-riyadhah*” setiap term mempunyai makna yang berbeda karena perbedaan teks dan konteks kalimatnya walupun dalam hal-hal tertentu term-term tersebut mempunyai kesamaan makna.

Ngalim Purwanto berpendapat bahwa “*Pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan*”.<sup>3</sup>

Menurut Ahmad D. Marimba: “*secara sederhana pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama*”.<sup>4</sup>

Kedua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah semua usaha pendidik untuk membimbing, memimpin si terdidik dalam membentuk perkembangan jasmani dan rohaninya menuju kearah kedewasaan yakni memiliki kepribadian yang utama.

Pengertian pendidikan Islam sendiri para ahli pendidikan Islam mencoba memformulasikan hakekat pendidikan Islam antara lain Dr. Muhammad S.A. Ibrahimy menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah

---

<sup>3</sup> Ngalim Purwanto. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung Rosdya Karya), Cet IX/1997, 36

<sup>4</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al ma’arif, 1980), Cet ke-IV, 19

suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupan sesuai dengan agama Islam.<sup>5</sup>

Pengertian itu mengacu pada perkembangan kehidupan manusia masa depan tanpa menghilangkan prinsip-prinsip Islam yang diamanatkan oleh Allah kepada manusia sehingga manusia mampu memenuhi kebutuhan dan tuntutan hidupnya seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dr. M. Fadlil Al Jamali memberikan arti pendidikan Islam dengan: “Upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan”.<sup>6</sup>

## **2. Tugas dan Fungsi Pendidikan Islam**

Tugas pendidikan Islam senantiasa bersambung (kontinu) dan tanpa batas. Hal ini karena hakekat pendidikan Islam merupakan proses tanpa akhir sejalan dengan konsensus universal yang ditetapkan oleh Allah SWT dan Rosul-Nya dengan istilah “*Life Long Education*” (pendidikan seumur hidup). Demikian juga tugas yang diberikan kepada lembaga pendidikan Islam bersifat dinamis dan progresif mengikuti kebutuhan anak didik dalam arti yang luas.

---

<sup>5</sup> Arifin H.M. *Kapita Seleksi Pendidikan Islam dan umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1/1991), Ed II, 3-4

<sup>6</sup> Muhammad Fadlil Al Jamaly, *filsafat pendidikan dalam Al Qur'an*, (Surabaya: Bina Ilmu), 1/1986, 3

Untuk menelaah tugas pendidikan Islam dapat di lihat dari tiga pendekatan yaitu:

- a. Pendidikan dipandang sebagai pengembangan potensi
- b. Pendidikan dipandang sebagai pewarisan budaya
- c. Pendidikan dipandang sebagai interaksi antara potensi dan budaya.

Ketiga pendekatan itu tidak dapat berjalan sendiri-sendiri, karena dimungkinkan adanya ketinggian penekanan pada satu segi, sementara segi-segi lain proporsinya lebih kecil.<sup>7</sup>

Sedangkan fungsi pendidikan Islam, menurut Kurshi Ahmad adalah sebagai berikut:

- a. Alat untuk memelihara, memperluas dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial, serta ide-ide masyarakat dan nasional.
- b. Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi dan perkembangan yang secara besarnya melalui pengetahuan dan skill yang baru ditemukan dan melatih tenaga-tenaga manusia yang produktif untuk menemukan perimbangan perubahan sosial dan ekonomi.<sup>8</sup>

Fungsi pendidikan Islam adalah menyediakan segala fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan Islam tersebut tercapai dan berjalan dengan lancar, penyediaan fasilitas ini mengandung arti dan tujuan yang bersifat struktural dan institusional.

---

<sup>7</sup> Muhaimin MA. Abdul Mujid, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 138

<sup>8</sup> Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta; Kalam Mulia, 1990), 19-20.

### 3. Dasar-Dasar Pendidikan Islam

Dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam harus merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat mengantarkan pada aktifitas yang dicita-citakan. Nilai yang terkandung harus mencerminkan nilai yang universal yang dapat dikonsumsi untuk keseluruhan aspek kehidupan manusia serta merupakan standar nilai yang dapat mengevaluasi kegiatan yang selama ini berjalan.

Dasar-dasar pendidikan islam terbagi atas 3 segi yaitu dasar religius dan dasar yuridis formal. Serta pemenuhan kebutuhan dan hajat manusia.

#### a. Dasar Religius

Dasar religius adalah landasan yang bersumber pada ajaran agama. Dasar pendidikan Islam adalah Al Qur'an, As Sunah dan Ijtihad.

##### 1. Al Qur'an

Secara operasional Al Qur'an diartikan sebagai:

“Kalam mulia yang diturunkan Allah kepada jiwa Nabi Yang paling sempurna (Muhammad SAW) yang ajarannya mencakup ilmu pengetahuan yang tinggi ia merupakan sumber yang mulia yang esensinya tidak dimengerti kecuali bagi orang yang berjiwa suci dan berakal cerdas”.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> M. Rasyid Ridho, *Tafsir Al Manar*, (Mesir: Darul Manar, IV?1373 H Juz 1), 262.

Al Qur'an merupakan pedoman sumber nilai yang absolut yang eksistensinya mengalami perubahan, walaupun interpretasinya di mungkinkan mengalami perubahan sosial dengan konteks zaman, keadaan dan tempat. Al Qur'an dijadikan dasar pendidikan Islam karena didalamnya termasuk antara lain:

a. Sejarah Pendidikan Islam

Dalam Al Qur'an di sebutkan beberapa kisah Nabi, misalnya Nabi Adam sebagai manusia pertama sekaligus sebagai Rasulullah, ia telah merintis budaya awal dibidang tarbiyah, ta'lim dan ta'dib dengan petunjuk Allah SWT. Nabi Muhammad SAW sebagai budayawan kamil yang memperkenalkan umat manusia pada penjelajahan ruang angkasa, Teori-teori ilmu pendidikan yang termaktub dalam Al Qur'an sebagai kitab penyempurna dan pedoman bagi perkembangan budaya dan sains dewasa ini.<sup>10</sup>

b. Al Qur'an merupakan pedoman formatif teoritis dalam pelaksanaan pendidikan Islam.

Kalam yang tertuang dalam Al Qur'an yang harus di terjemahkan menjadi desain oleh ahli para pendidik menjadi suatu rumusan pendidikan Islam yang menghantarkan pada tujuan yang hakiki.

2. As Sunnah

---

<sup>10</sup> Tim Depag RI, Sejarah Pendidikan Islam, (Jakarta: Proyek PPSPTA, Dirjen/1986, II/1986), 11

Secara etimologi As Sunnah berarti perilaku kehidupan (Sirah) yang baik dan yang buruk, atau suatu jalan yang ditempuh (At-Tariq Al Maslukah). Dalam arti terminologi, Sunnah adalah segala yang dinukilkan dari selain itu.<sup>11</sup>

Konsepsi dasar pendidikan yang dicetuskan dan dicontohkan nabi Muhammad SAW pada umatnya memiliki corak sebagai berikut:

- a. Disampaikan sebagai “*Rahmatal lil alamin*” dan secara “*Universal*” yang ruang lingkungannya tidak hanya sebatas manusia, tetapi juga pada makhluk biotik dan abiotik lainnya.
- b. Apa yang disampaikan merupakan “*kebenaran*” yang mutlak, dan keotentikan kebenaran itu terus terjadi dan perilaku Nabi Muhammad SAW tercermin sebagai “*uswatun hasanah*” yakni sebagai figur yang meneladani semua tindak tanduknya.
- c. Kehadiran Nabi sebagai “*Evaluator*” yang mampu mengawasi dan terus bertanggung jawab atas aktifitas pendidikan.

### 3. Ijtihad

Ijtihad dengan kaitannya sebagai dasar pendidikan Islam adalah usaha sungguh-sungguh yang dilakukan ulama Islam dalam memahami nash-nash Al Qur’an dan Hadist/Sunnah nabi

---

<sup>11</sup> Muhaimin MA, Abd. Mujid, *Pemikiran Islam*, (Surabaya: Duta Aksara, 1998), 10.

yang berhubungan dengan penjelasan dalil tentang dasar pendidikan Islam, sistem dan arah pendidikan Islam.<sup>12</sup>

Beberapa contoh hasil ijtihad yang dijadikan sebagai dasar pendidikan Islam adalah:

- a. Ketetapan para ulama tentang diperbolehkannya seorang guru menerima upah, adab guru dan murid dalam program pendidikan.
- b. Ketetapan para ulama tentang tempat pendidikan Islam dari rumah ke masjid, ke madrasah, ke universitas dan sebagainya.

#### b. Dasar Yuridis Formal (Dasar Hukum)

Dasar yuridis formal pendidikan Islam yang dipergunakan di negara Indonesia adalah:

##### 1. Dasar Ideal (Pancasila)

Dasar ideal pendidikan Islam adalah Pancasila yaitu Sila Pertama yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa”.

Makna dari sila Ketuhanan Yang Maha Esa adalah setiap warga negara Indonesia harus beragama dan menjalankan syariat agamanya tersebut dengan baik dan benar bagi umat Islam Indonesia. Agar dapat mewujudkan makna sila pertama dari Pancasila dalam kehidupan sehari-hari pasti membutuhkan pendidikan Islam.

##### 2. Dasar Konstitusional (UUD 1945)

---

<sup>12</sup> Cholil Uman, *Iktisar Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya: Duta Aksara, 1998), 10



Dasar konstitusional adalah dasar yang bersumber dari perundang-undangan yang berlaku. Dasar konstitusional pendidikan Islam adalah UUD 1945 pasal 19 ayat 1 dan 2 berbunyi:

Ayat 1: “Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa”

Ayat 2: “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agama dan kepercayaan itu”.

Pasal 29 UUD 1945 memberikan jaminan kepada warga negara Republik Indonesia untuk memeluk agama dan beribadat sesuai dengan agama yang diperlukan bahkan mengadakan kegiatan yang dapat menunjang bagi pelaksanaan ibadat. Dengan demikian pendidikan Islam yang searah dengan bentuk ibadat yang diyakininya, diizinkan dan dijamin negara.

c. Pemenuhan Kebutuhan dan Hajat Manusia

Pendidikan dilaksanakan dalam rangka memenuhi kebutuhan hajat hidup manusia termasuk pendidikan Islam. Agar ia berkembang menjadi hidup manusia termasuk pendidikan Islam. Agar ia berkembang menjadi manusia yang sempurna, untuk itu pendidikan Islam diharuskan memiliki dasar:

1. Pemenuhan Perkembangan Jasmani dan Rohani

Perkembangan jasmani dalam hal ini adalah pendidikan Islam yang erat kaitanya dengan pertumbuhan dan kesehatan jasmani terdidik,

dan keadaan jasmani tidak terlepas dari saling mempengaruhi dengan keadaan rohani manusia, maka pendidikan jasmani akan membentuk kepribadian.

Pemenuhan perkembangan jasmani dan rohani mencakup:

- a. Menjaga dan memelihara kesehatan badan seperti olah raga.
- b. Membentuk budi pekerti terdidik, misal melatih kesabaran dan taat.
- c. Memupuk perasaan kesosialan seperti tolong menolong.
- d. Memupuk perkembangan fungsi-fungsi jiwa seperti kecerdasan dan ingatan.<sup>13</sup>

## 2. Dasar Sosial Kemasyarakatan

Dasar yang memberikan kerangka budaya yang pendidikannya itu bertolak dan bergerak, seperti memindah budaya, memilih dan mengembangkan.

## 3. Dasar Historis

Dasar yang memberi persiapan kepada pendidik dengan hasil-hasil pengalaman masa lalu, undang-undang dan peraturan-peraturannya, batas-batasnya dan kekurangan-kekurangannya.

Dasar historis yang digunakan pendidik dalam mendidik sangat diperlukan karena sangat menunjang dalam perkembangan pendidikan Islam seperti cerita-cerita Nabi, cerita kepahlawanan

---

<sup>13</sup> Ngalim Purwanto, (*Ilmu Pendidikan*), 150-151

Islam. Perjuangan mujahid islam dan sebagainya sehingga terdidik mampu merespon dan menjadi semangat baginya untuk berprestasi.

### 3. Materi Pendidikan Islam

Pelaksanaan pendidikan Islam tidak terlepas dari materi/kurikulum yang akan disampaikan kepada peserta didik, materi-materi yang diberikan mencakup tiga inti ajaran pokok yaitu:

1. Aqidah/Ketauhidan
2. Syari'ah
3. Akhlak

Dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### a. Aqidah/Ketauhidan

Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa hal yang terpenting harus mendasarkan falsafah pendidikan adalah at tauhid yaitu menyatakan dua kalimat syahadat sebagai pangkal utama ajaran Islam, yakni bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan bersaksi bahwa Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah.<sup>14</sup>

Tauhid yang menjadi azaz pendidikan itu menurut Ibnu Taimiyah dapat di bagi tiga:

1. Tauhid Rububiyah adalah meyakini seyakin-yakinnya bahwa Allah itu Esa yang menciptakan semua makhluk, menagatur dan membimbingnya.

---

<sup>14</sup> Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian filasafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, cet 1, 2000), 139

2. Tauhid Uluhiyah adalah menyakini bahwa Allah-lah satu-satunya yang pantas disebut tuhan, ditaati dan dipatuhi segala perintah-Nya dan dijauhi segala larangan-Nya.
  3. Tauhid Asma dan Sifat adalah meyakini bahwa segala yang berjalan dalam kenyataan di alam raya ini merupakan perbuatan dan aturan tuhan, segala sesuatu berasal dari-Nya dan akan berakhir kepada-Nya.<sup>15</sup>
- b. Syari'ah

Syariat adalah berhubungan dengan amal lahir dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum Tuhan, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia.<sup>16</sup>

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa syari'at adalah ketentuan yang diturunkan Allah melalui Rosulnya-Nya kepada Manusia yang menyangkut perbuatan, perkataan dan I'tiqad guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama dan manusia dengan alam. Dalam hal ini termasuk hukum halal, sunah, mubah, makruh dan haram.

- c. Akhlak

Akhlak adalah suatu amalan yang bersifat pelengkap penyempurna bagi kedua amal di atas dan yang mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia.

---

<sup>15</sup> Abudin Nata MA, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, cet 1, 2000), 140

<sup>16</sup> Zuhairini, *Metodik*, 60

Ibnu Miskawaih menyebutkan tiga hal pokok yang dapat dipahami sebagai materi pendidik akhlak, antara lain:

1. Hal-hal yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia, misal sholat.
2. Hal-hal yang wajib bagi jiwa, misal pembahasan tentang akidah yang benar.
3. Hal-hal yang wajib bagi hubungannya dengan sesama manusia misalnya ilmu mu'amalat, pertanian, perkawinan, peperangan.<sup>17</sup>

Berdasarkan ketiga pendidikan Islam kemudian dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum Islam yaitu Al Qur'an dan Hadist, serta ditambah lagi dengan sejarah Islam (Tarikh) sehingga secara beruntun: 1. Ilmu Tauhid, 2. Ilmu fiqh, Al Hadist, Akhlaq, 5. Tarikh Islam (SKI).<sup>18</sup>

Sedangkan menurut keputusan bersama menteri Agama RI dan Lembaga Ilmu pendidikan Islam (LIPI) bahwa yang termasuk ke dalam ilmu pendidikan Islam: 1. Tafsir, 2. Hadist, 3. Ilmu Kalam, 4. Filsafat Islam, 5. Akhlaq, 6. Fiqh (Hukum Islam), 7. Sejarah Kebudayaan Islam, 8. Pendidikan Islam.<sup>19</sup>

#### 4. Metode Pendidikan Islam

Metode pendidikan dapat diartikan sebagai cara-cara yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan yaitu perubahann-perubahan keadaan yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian metode ini terkait dengan perubahan atau perbaikan.

---

<sup>17</sup> H. Abudin Nata, *Pemikiran*, 12-14

<sup>18</sup> Hj. Zuhairini, *Metodik*, 60

<sup>19</sup> H.Abudin Nata MA, *Paradigma Pendidikan Islam*,( Jakarta: PT. Grasindo, 2001), 237

Metode-metode yang akan dipergunakan dalam pengajaran pendidikan Islam harus memperhatikan tujuan dan materi pelajaran, sasaran terdidik, sarana dan prasarana, serta lingkungan sosial dimana dilakukan agar pengajaran berlangsung secara efektif dan efisien, juga agar kegiatan belajar mengajar berlangsung dalam suasana yang nyaman dan menyenangkan bagi guru dan murid.

Metode-metode pendidikan Islam antara lain:

a. Metode Ceramah (Al Maudhoh)

M. Rasyid Ridlo memberi arti Al Maudhoh dengan memberi nasehat dan peringatan yang baik dan benar, yang dapat menyentuh hati sanubari agar terdidik terdorong untuk beraktifitas baik, sebaliknya musthofa Al Maroghi memberikan arti Al Maudhoh tidak hanya terbatas pada nasehat, karena nasehat merupakan perintah yang di sampaikan secara tiba-tiba tanpa adanya tanggung jawab secara kontinyu, tetapi mauidhoh adalah perintah yang disampaikan secara bertahap, terencana dan bertanggung jawab sampai perintah tersebut terlaksana.

Agar teknik ceramah dapat efektif perlu diterapkan dan dipergunakan bahasa yang mantap (qaulan tsaqidah), bahasa yang benar (qaulan haq), bahasa yang halus (qaulan layyinah), bahasa yang baik dan indah (qaulan ma'rufah), serta bahasa berbobot dan padat (qaulan katsiroh) dan bahasa yang bermakna (qaulan jazilan).

## b. Metode Dialog

Metode dialog adalah metode yang dilakukan dengan penyajian suatu topik masalah yang dilakukan melalui dialog antara pendidik dan anak didik, sehingga terjadi komunikasi dua arah yang baik untuk mengetahui masalah yang dihadapi.

Untuk merealisasikan metode dialog dapat dipergunakan teknik-teknik sebagai berikut:

### 1. Teknik Tanya Jawab (al-asilah wa ajwibah)

Teknik yang dilakukan dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang dapat membimbing orang yang ditanya untuk mengemukakan kebenaran dan hakekat yang sesungguhnya.

### 2. Teknik Diskusi (an-niqasy)

Teknik yang dilakukan dengan cara penyajian bahan pelajaran. Dalam teknik ini pendidik memberi kesempatan terhadap terdidik untuk mengadakan pembicaraan ilmiah baik secara individu atau kelompok, di samping mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun alternatif pemecahan masalah.

Diskusi ini dapat berupa Whole group, diskusi, simposium, musyawarah, seminar, forum dan sebagainya.

## c. Metode Simbolis Verbal

Teknik yang dilakukan dengan cara menggunakan bahasa-bahasa simbol yang dapat menarik pendengar. Pada dasarnya bahasa simbol memiliki nilai-nilai sejarah yang tinggi. Karena diformat dalam bahasa

seni, sehingga sejarah tersebut disuguhkan dalam bahasa yang sederhana mungkin.

Bentuk-bentuk teknik simbolis verbalis berupa puisi, prosa, pantun, syair, cerpen, karikatur dan sebagainya.

d. Metode Hukuman dan Ganjaran ( Iqab dan Tsawab)

Teknik yang dilakukan dengan cara memberi anugrah pada terdidik yang berprestasi dan hukuman bagi yang melanggar dan lemah, misal; anak didik yang rangking pertama akan diberikan hadiah bea siswa, sedangkan hukuman harus mengandung makna edukasi misalnya yang terlambat diberi tugas untuk membersihkan halaman sekolah, hukuman pukul merupakan hukuman jalan terakhir bila hukuman yang lain sudah tidak dapat diterapkan lagi.

e. Metode Drill (Al Mumaroah al Amal)

Teknik dilakukan dengan cara memberikan pekerjaan kepada terdidik secara kontinyu agar anak didik dapat terbiasa olehnya. Teknik ini sangat efektif untuk pengajaran akhlaq, pembinaan sikap mental yang baik penanaman nilai moral dan sosial dan lain-lain.

f. Metode Imitasi (Al Qudwah)

Teknik yang dilakukan dengan cara menampilkan seperangkat teladan baik dari pendidik untuk anak didik melalui komunikasi di dalam kelas maupun di luar kelas.

Seorang pendidik yang baik adalah pendidik yang dapat meneruskan misi kerasulan Nabi Muhammad SAW, dan mencontoh perikehidupannya



yang penuh kesederhanaan. Kreatifitas dan produktifitas. Hal ini karena Rasulullah Saw, merupakan teladan dan figur yang patut dicontoh karena pribadi beliau merupakan jelmaan dari wahyu Illahi yang universal dan sebagai figur bagi orang yang beriman, sehingga apapun perbuatan dan cara yang dilakukan dapat dijadikan sebagai referensi dalam aktifitas-aktifitas manusia.<sup>20</sup>

g. Teknik Muthola'ah/Qiro'ah

Teknik membacakan pelajaran pada anak didiknya, dan anak didik menyimak dan memperhatikan bacaan dan sesekali anak menirukan bacaan pendidik tersebut. Teknik ini dapat dilakukan oleh anak didik yang sudah pandai membaca dan anak didik lainnya tinggal menyimak. Fungsi pendidik disini adalah memperhatikan dan menegur bila terjadi kesalahan membaca. Tujuan dari muthola'ah ini agar semua anak didik dapat membaca secara bersama-sama dan keseluruhan.

## 5. Tujuan pendidikan Islam

Dalam kaidah ushuliyah dikatakan bahwa “Al Umuru bi Maqoshidia” yang artinya bahwa setiap tindakan dan aktivitas harus berorientasi pada tujuan atau rencana yang telah ditetapkan. Hal ini dengan berorientasi pada tujuan, maka dapat diketahui tujuan dapat berfungsi sebagai standar untuk mengakhiri usaha serta mengarahkan usaha yang dilakukan dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan lain. Di samping itu tujuan dapat membatasi gerak usaha agar kegiatan dapat berfokus pada apa yang

---

<sup>20</sup> Karel A. Steebrink, (*Pesantren, Madrasah dan sekolah*, Jakarta: ALP3ES, I/1986), 141

dicita-citakan dan yang terpenting lagi dapat memberi penilaian pada usahanya.<sup>21</sup>

Abdur Rahman Sholeh Abdullah dalam bukunya “*Educational Theory a Quranic aut look*” menyatakan tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasi menjadi empat macam:

a. Tujuan Pendidikan Jasmani (Ahdaf Al Jismiyah)

Mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas khalifah di bumi, melalui pelatihan keterampilan-keterampilan fisik.

b. Tujuan Pendidikan Rohani (Ahdaf Rohaniah)

Meningkatkan jiwa dari kesetiaan yang hanya kepada Allah semata dan melaksanakan moralitas Islami yang diteladani oleh Nabi SAW dengan berdasarkan pada cita-cita ideal dalam Al Qur'an.

c. Tujuan Pendidikan Akal (Ahdaf Al Aqliyah)

Pengarahkan intelengensi untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan telaah tanda-tanda kekuasaan Allah dan menemukan pesan ayat-ayat-Nya yang membawa iman kepada sang Pencipta.

Tahapan pendidikan akal ini adalah:

1. Pencapaian kebenaran ilmiah (Ilmu Yaqien)
2. Pencapaian kebenaran empiris (Ainul Yaqien)
3. Pencapaian kebenaran mataempiris atau mungkin lebih tepatnya sebagai kebenaran filosofis (Haqqul Yaqien)

d. Tujuan Pendidikan Sosial ( Ahdaf Al Ijtima'iyah)

---

<sup>21</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar*, 45-46

Tujuan pendidikan sosial adalah pembentukan kepribadian yang utuh dari roh, tubuh dan akal, identitas individu disini tercermin sebagai “*An Naas*” yang hidup pada masyarakat yang majemuk.<sup>22</sup>

Tujuan pendidikan Islam menurut Attiyah Al Abrasyi adalah tujuan yang telah ditetapkan dan dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Sewaktu hidupnya yaitu pembentukan moral yang tinggi, karena pendidikan moral merupakan jiwa pendidikan Islam tanpa mengabaikan pendidikan jasmani, akal dan ilmu praktis.<sup>23</sup>

Ali Khalil Aynayni dalam bukunya “*Filsafat Al Tarbiyah Al Islamiyah Fil Qur’an Al karim*” membagi tujuan pendidikan Islam menjadi 2 yaitu:

- a. Tujuan umum pendidikan Islam adalah beribadah kepada Allah, maksudnya membentuk manusia yang beribadah kepada Allah. Hal ini seiring dengan tujuan diciptakannya manusia Allah yaitu untuk beribadah kepada-Nya.
- b. Tujuan Khusus pendidikan Islam berdasarkan oleh keadaan tempat dengan mempertimbangkan keadaan geografi, ekonomi dan lain-lain yang ada ditempat itu.<sup>24</sup>

## 6. Evaluasi Pendidikan Islam

Evaluasi adalah suatu proses penafsiran terhadap kemajuan, pertumbuhan dan perkembangan anak didik untuk tujuan pendidikan.<sup>25</sup>

---

<sup>22</sup> Muhaimin, Abd Mujib, *Pemikiran*, 159

<sup>23</sup> Muhaimin, Abd Mujib, *Pemikiran*, 160

<sup>24</sup> Cholil Uman, *Iktisar*, 16

Evaluasi pendidikan Islam adalah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan di dalam pendidikan Islam. Tujuan program evaluasi adalah mengetahui kadar pemahaman anak didik terhadap materi pelajaran, melatih keberanian dan mengajak anak didik terhadap materi pelajaran, melatih keberanian dan mengajak anak didik untuk mengingat kembali materi yang telah diberikan.

Sedangkan fungsi evaluasi adalah membantu anak didik agar ia dapat mengubah atau mengembangkan tingkah lakunya secara sadar, serta memberi bantuan kepadanya tentang cara meraih suatu kepuasan bila berbuat sebagaimana mestinya. Di samping itu fungsi evaluasi juga dapat membantu seorang pendidik dalam mempertimbangkan *adequate* (baik tidaknya) metode pengajaran, serta membantu dan mempertimbangkan administrasinya.<sup>26</sup>

Sasaran-sasaran evaluasi pendidikan Islam secara garis besarnya, meliputi empat kemampuan anak didik yaitu:

- a. Sikap dan pengalaman terhadap hubungan pribadinya dengan Tuhannya.
- b. Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan kehidupannya dengan alam sekitarnya.
- c. Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan dirinya dengan masyarakat.
- d. Sikap dan pandangannya terhadap diri sendiri selaku hamba Allah dan

---

<sup>25</sup> Oemar Hamalik, *Pengajaran Unit*, (Bandung: Alumni IV/1982), 5

<sup>26</sup> Muhaimin, Abd. Mujib, *Pemikiran*, 277

selaku anggota masyarakat serta selaku khalifah Allah SWT.

Evaluasi pendidikan Islam dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu pengevaluasian terhadap diri sendiri (*self evaluation/intropeksi*) dan terhadap kegiatan orang lain (anak didik).

#### 1. Evaluasi diri sendiri

Seorang muslim termasuk anak didik yang sadar dan baik adalah mereka yang sering mengevaluasi diri sendiri (*introspeksi*), baik mengenai kelebihan yang harus dipertahan maupun kekurangan dan kelemahan yang perlu dibenahi, karena evaluasi diri sendiri bersifat lebih obyektif.

#### 2. Evaluasi kegiatan anak didik

Evaluasi ini harus disertai niat “*amar ma’ruf nahi munkar*” yang bertujuan memperbaiki (*Islah*) bagi tindakan orang lain, serta untuk terlaksananya suatu tujuan pendidikan Islam.

### 7. Tinjauan Tentang Model-Model Pendidikan Islam

#### a. Pengertian tentang pendidikan Islam

Model adalah pola (contoh, acuan, ragam dan sebagainya) dari sesuatu yang dibuat atau dihasilkan.<sup>27</sup> Jadi model merupakan suatu pola yang dibuat atau dihasilkan dalam suatu kegiatan. Model bersinonim dengan kata metode yang berarti cara kerja yang bersistem untuk memudahkan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.<sup>28</sup> Jadi yang dimaksud

<sup>27</sup> Departemen Dikbud, *kamus besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, (Jakarta, 1989), 589

<sup>28</sup> *Idem*, 580

dengan model pendidikan Islam ialah suatu pola yang bersistem dari pendidikan Islam guna mengarahkan peserta didik menuju kearah kepribadian muslim menurut ukuran-ukuran Islam.

Model-model pendidikan Islam yang ada merupakan hasil kajian para pemikir pendidikan dalam mencari alternatif pendidikan Islam karena pada abad ini terjadi persoalan-persoalan pendidikan yang sangat memprihatikan misalnya banyak anak putus sekolah, anak usia belajar disuruh bekerja, pemuda yang sudah jarang ke masjid dan sebagainya. Untuk itu dicari solusi agar mereka tetap mendapatkan pendidikan Islam baik secara formal, informal dan non formal.

b. Bentuk-bentuk model pendidikan

Lapangan atau gerak dari pendidikan Islam itu tidak hanya terbatas pada pendidikan sekolah disebut pendidikan formal sedang pendidikan di luar sekolah bagi menjadi 2 yaitu pendidikan informal (keluarga) dan pendidikan non formal (masyarakat). Ketiga bentuk pendidikan tersebut saling terkait satu sama lain dalam mencapai tujuan pendidikan.

a. Pendidikan Formal

Pendidikan formal adalah pendidikan yang berlangsung secara teratur, bertingkat dan sekolah mulai dari Madrasah Ibtidaiyah (MI) sampai melanjutkan ke perguruan tinggi Islam.

b. Pendidikan Informal

Pendidikan informal adalah pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar

sejak seseorang lahir sampai mati di dalam keluarga, dalam pekerjaan atau pengalaman sehari-hari.<sup>29</sup>

c. Pendidikan Non Formal

Dimaksud pendidikan non formal adalah pendidikan yang dilaksanakan secara tertentu dengan sadar tetapi tidak mengikuti peraturan yang ketat.

Dengan batasan pengertian diatas, maka pendidikan non formal berada antara pendidikan informal dan pendidikan formal. Dan dalam prakteknya wujud dari pendidikan Islam non formal yang berkembang di masyarakat berupa lembaga-lembaga dakwah.

Majelis ta'lim adalah lembaga pendidikan non formal yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur dan ikuti oleh jama'ah yang relatif banyak dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah SWT. Antara manusia dengan sesamanya dan antara manusia dengan lingkungan dalam rangka membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT.

Pengajian adalah organisasi umat Islam yang mengelolah pengajian untuk anak-anak, misalnya Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA) dan Diniyah. Organisasi kemakmuran masjid atau mushollah adalah organisasi yang dibentuk untuk mengelolah masjid atau musholah dan melaksanakan kegiatan di masjid atau mushola.

---

<sup>29</sup> Soelaiman Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 73

### 3. Model-model Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam banyak terdapat model-model pendidikan Islam baik yang bersifat informal, formal maupun non formal dan penyelenggaraannya dapat dilaksanakan perseorangan, kelompok bahkan sebuah yayasan. Di antara model-model pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

#### a. Pondok Pesantren

Pesantren adalah bentuk pendidikan Islam yang sudah melembaga secara permanen di pedesaan, namun pesantren bukanlah satu-satunya lembaga pendidikan Islam yang ada di pedesaan paling tidak dapat disebutkan: perguruan formal, serikat tolong-menolong seperti kelompok yasinan, majelis latihan seperti pesantren kilat dan kuliah tujuh menit.<sup>30</sup>

Pesantren atau kuttub merupakan wahana pendidikan Islam yang semula sebagai lembaga baca dan tulis dengan sistem halaqoh. Komponen yang sangat erat kaitannya dengan sistem pendidikan pesantren adalah tujuan, kurikulum (bahan pelajaran) dan metode pengajaran.

Tujuan pendidikan pesantren di sini adalah setiap maksud dan cita-cita yang ingin dicapai pesantren, terlepas apakah cita-cita tersebut tertulis atau hanya disampaikan secara lisan. Terlalu sulit untuk dapat merumuskan tujuan pesantren secara tertulis yang dapat dijadikan acuan

---

<sup>30</sup> Kuntowijoyono, *Menuju Kemandirian Pesantren dan Pengembangan Masyarakat Desa*, (Prisma I/XVII, Januari 1988), 105



tiap-tiap pesantren. Namin secara sederhana mengutip pendapat Kamla Bhasin bahwa secara umum tujuan pesantren adalah untuk mempersiapkan pemimpin-pemimpin akhlaq dan keagamaan. Diharapkan bahwa para santri akan pulang ke masyarakat mereka sendiri-sendiri untuk menjadi pemimpin yang tidak resmi atau kadang-kadang pemimpin resmi dari masyarakat.<sup>31</sup>

Untuk materi pelajaran yang berlaku disemua pesantren adalah sama. Mata pelajaran terbatas pada pemberian ilmu yang secara langsung membahas masalah: Aqidah, Syariah dan bahasa Arab; yang meliputi antara lain Al Qur'an dengan tajwid serta tafsirnya; aqidah dengan ilmu kalamnya, fiqh dengan usul fiqhnya; hadist dengan mustholah hadistnya dan bahasa Arab dengan ilmu alatnya seperti nahwu, Shorof, bayan, ma'ni, badi' dan arudl, tarikh, mantiq dan tasawuf.<sup>32</sup>

Berdasarkan perkembangan masyarakat, maka pendidikan pesantren baik tempat, bentuk hingga substansinya telah jauh mengalami perubahan. Pesantren dewasa ini dapat diklasifikasikan menjadi:

- a. Pesantren salafi; adalah pesantren yang tetap mempertahankan pelajaran dengan kitab-kitab klasik dan tanpa diberikan pengetahuan umum.

Kitab-kitab klasik tersebut biasa disebut dengan istilah “ kitab kuning” dengan ciri-ciri:

1. Kitabnya berbahasa arab

---

<sup>31</sup> Ibid , 67

<sup>32</sup> Ibid, 69-70

2. Umumnya tidak memakai syakal, bahkan tanpa titik dan koma.
3. Berisi keilmuan yang cukup berbobot.
4. Metode penulisan dianggap kuno dan relevansinya dengan ilmu konterporer kerap kali tampak menipis.
5. Lazimnya dikaji dan dipelajari di pondok pesantren
6. Banyak di antara kertasnya berwarna kuning.<sup>33</sup>

Model pengajarannyapun sebagaimana yang lazim diterapkan dalam pesantren salaf yaitu dengan metode sorogan dan weton.

b. Pesantren kholafi; adalah pesantren yang menerapkan sistem pengajaran klasikal (madrasah), memberikan ilmu umum dan ilmu agama dan juga memberikan pendidikan ketrampilan. Ciri-ciri pesantren kholafi antara lain:

1. Perubahan sistem pengajaran dari sorogan menjadi sistem klasiskal (madrasah).
2. Pemberian pengetahuan umum di samping masih mempertahankan agama dan bahasa arab.
3. Bertambahnya komponen pendidikan pesantren misal diadakan ketrampilan.
4. Lulusan pondok pesantren diberikan syahadah (ijazah) sabagai
5. tanda tamat dari pesantren tersebut dan ada sebagian syahadah tertentu yang nilainya sama dengan ijazah negeri.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Muhaimin dan Abd. Majid, *Pemikiran*, 300

<sup>34</sup> Muhaimin dan Abd. Majid, *Pemikiran*, 302

- c. Pesantren kilat; adalah pesantren yang berbentuk semacam training dalam waktu relatif singkat dan biasanya dilaksanakan pada waktu liburan sekolah. Aspek-aspek yang ditekankan dalam pesantren ini adalah keterampilan ibadah dan kepemimpinan. Para santri adalah siswa sekolah yang dipandang perlu mengikuti kegiatan keagamaan pada pesantren kilat.
- d. Pesantren terintegrasi; yaitu pesantren yang lebih menekankan pada pendidikan vocational atau kejuruan sebagaimana pada bali latihan kerja Departemen Tenaga kerja dengan programnya yang terintegrasi begitu rupa dengan inti latihan kepesantrenan. Santrinya kebanyakan berasal dari mereka yang putus sekolah atau para pencari kerja.<sup>35</sup>

Metode mengajar di pesantren adalah metode yang bersifat non klasikal yaitu model sistem pendidikan dengan metode pengajaran wetonan dan sorogan.

#### 1. Metode Wetonan (halaqoh)

Metode yang di dalamnya terdapat seorang kiai yang membaca suatu kitab dalam waktu tertentu, sedangkan santrinya membawa kitab yang sama lalu santri mendengar dan menyimak bacaan kiai.<sup>36</sup>

Santri juga mengesahi dengan memberi catatan pada kitabnya untuk mensahkan ilmu itu diberikan oleh kiainya.

---

<sup>35</sup> Khozim, *Jejak*. 66

<sup>36</sup> Muhaimin. Abd Mujib, *Pemikiran*, 300

## 2. Metode Sorogan

Metode yang santrinya cukup pandai men-“sorog”-kan (mengajukan) sebuah kitab kepada kiai untuk dibaca di hadapannya, kesalahan dalam bacaannya itu langsung dibenarkan oleh kiai. Metode ini dapat dikatakan sebagai proses belajar-mengajar individual.

### a. Madrasah/Sekolah

Madrasah sebagai institusi pendidikan Islam, keberadaannya adalah sejajar dengan sekolah umum. Serangkaian kebijakan pemerintah telah menempatkan madrasah pada posisi sejajar dengan sekolah-sekolah umum baik negeri maupun swasta. Kedudukan yang bersifat legal formal sebagai wujud kebijaksanaan pemerintah, satu sisi dapat mendongkrak status madrasah di masyarakat sebagai pendidikan kelas dua meningkat sejajar dengan pendidikan umum.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam muncul dari penduduk “*Nisapur*” tetapi tersiarnya melalui menteri Saljuqi yang bernama “*Nizam Am Mulk*” yang mendirikan Madrasah Nizamiah (tahun 1065 M) dan pendiri madrasah terbesar setelah Nizam Al Mulk adalah Sholahuddin Al Ayyubi.<sup>37</sup>

Kehadiran madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam setidaknya karena beberapa alasan/latar belakang yaitu:

### a. Sebagai manifestasi dan realisasi pembaharuan sistem pendidikan Islam.

---

<sup>37</sup> Muhaimin. Abd Majid, *Pemikiran*, 305

- b. Usaha penyempurnaan terhadap sistem pesantren kearah suatu sistem pendidikan yang lebih memungkinkan lulusannya untuk memperoleh kesempatan yang sama dengan sekolah umum.
- c. Adanya sikap mental pada sementara umat Islam, khususnya santri yang terpukau pada barat sebagi sisitem pendidikan mereka.
- d. Sebagai upaya untuk menjenbatani antara sisitem pendidikan tradisional yang dilakukan oleh pensantren dan sistem pendidikan modern dari hasil akulturasi.<sup>38</sup>

Tujuan pendidikan di madrasah sama dengan tujuan pendidikan pesantren yakni mempersiapkan pribadi-pribadi yang memiliki akhlak dan ilmu keagamaan dan juga disertai dengan pengetahuan umum guna menghadapi hari esok. Sehingga kurikulum yang ada di madrasah menyangkut materi keagamaan dan materi umum. Namun karena aturan yang sudah menjadi kesepakatan antara Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional maka materi pelajaran agama yang disampaikan adalah fiqh, Aqidah-Akhlaq, Sejarah Kebudayaan Islam, Qur'an hadist dan bahasa Arab. Alternatif agar standar kelulusan madrasah tetap berkualitas adalah mengembangkan lingkungan yang berbasis agama sehingga menunjang pencapaian terget yang diharapkan.

Untuk metode dalam pengajaran pendidikan Islam dalam madrasah sudah menggunakan metode pengajaran secara klasikal dan sama dengan lembaga pendidikan sekolah.

---

<sup>38</sup> Muhaimin. Abd Mujid, *Pemikiran*, 305

## b. Majelis Ta'lim

Majelis Ta'lim dalam segi bahasa terdiri dari kalimat "*Majelis*" yang berarti tempat duduk, tempat sidang atau dewan dan "*Ta'lim*" yang berarti pengajaran atau pengajian.<sup>39</sup> Jadi majelis ta'lim adalah forum pengajian keagamaan yang diselenggarakan oleh masyarakat muslim.

Sedangkan menurut istilah majelis ta'lim adalah lembaga pendidikan formal yang memiliki kurikulum tersendiri. Diselenggarakan secara berkala dan teratur dan diikuti oleh jama'ah yang banyak serta bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan lingkungan dalam rangka membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT.<sup>40</sup>

Majelis ta'lim sebagai forum pengajian yang menampung jama'ahnya dari berbagai latar belakang dan lapisan. Ada majelis ta'lim untuk anak-anak atau remaja, orang tua, bapak-bapak dan ibu-ibu dari kalangan artis dan lain sebagainya.

Sebagai lembaga pendidikan Islam luar sekolah, maka majelis ta'lim menampakkan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Sesuai sifatnya yang non formal maka kegiatannya dilaksanakan di lembaga-lembaga khusus, di masjid, mushollah di rumah anggotanya sampai di hotel-hotel berbintang.

---

<sup>39</sup> *Ensiklopedia Islam*, Jilid III 1994, (Jakarta: PT. Iktiar Baru Van Hoven), 120

<sup>40</sup> Depag RI, Pola Umum, 19

2. Tidak ada aturan-aturan kelembagaan yang ketat sehingga sifatnya adalah sukarela. Tidak ada kurikulum, materi pengajiannya meliputi banyak aspek ajaran agama.
3. Bertujuan mengkaji, mendalami dan mengamalkan ajaran Islam di samping berusaha menyebarkannya.
4. Antara ustadz pemberi materi dengan jama'ah sebagai penerima materi berkomunikasi secara langsung.<sup>41</sup>

Ciri-ciri majelis ta'lim seperti di atas mungkin kurang tepat untuk konteks sekarang. Sebab majelis ta'lim sekarang ini telah berubah lebih maju karena sudah diorganisasi, sehingga tujuan, arah kegiatan sampai pada model pendekatan dalam pengajarannya dan juga materi pendidikannya sudah dirumuskan, sehingga meskipun anggota dari lembaga ini bersifat suka rela mereka tetap memiliki ikatan. Ikatan moral dan juga keorganisasian sejalan dengan perkembangan dan tuntutan masyarakat, maka pola pengembangan dakwah majelis ta'lim tidak cukup hanya berorientasi kepada tema-tema dakwah yang bersifat menghibur dan menentramkan tetapi juga bersifat memperluas dan meningkatkan, yaitu peningkatan wawasan dan kualitas keilmuan seperti pemasyarakatan ajaran ajaran jihad, ijtihad dan mujahadah.

Oleh karena itu, majelis ta'lim sebagai lembaga pendidikan Islam non formal dipandang mempunyai kedudukan yang penting di masyarakat antara lain:

---

<sup>41</sup> Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Dirjen Bimbingan Islam, Bumi Aksara, 1986), 106-109

1. Sebagai wadah untuk membina dan mengembangkan kehidupan beragama dalam rangka membentuk masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT.
2. Sebagai taman rekreasi rohaniyah.
3. Sebagai media penyampaian gagasan-gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa.
4. Sebagai wadah silaturahmi yang menghidup-suburkan Islam.<sup>42</sup>

Majelis Ta'lim mempunyai beberapa jenis yang diantaranya adalah kelompok Jama'ah Yasin dan Tahlil, Jama'ah Tauhid, Jama'ah Thariqot, Jama'ah Khotmil Qur'an dan pengajian mingguan/bulanan.

c. Taman Pendidikan Al Quran (TPA)/Diniyah

TPA adalah sebuah sistem pendidikan dan sarana pelayanan keagamaan non formal yang dirancang khusus bagi anak-anak dan remaja muslim. Penekanan dari pendidikan ini adalah menjadikan anak-anak bisa mengenal aksara Al Qur'an dengan baik dan benar, menjadikan kebiasaan dan kegemaran membaca Al Qur'an (Tadarus) dan fasih menurut kaidah ilmu tajwid ditambah dengan pelajaran keagamaan lainnya.

Materi pokok pelajaran adalah belajar membaca Al Qur'an dengan buku pegangan dengan berbagai metode, untuk saat ini banyak metode yang digunakan dalam pengajaran di TPA antara lain metode Qiro'aty, Iqro', Al Barqy, An Nur dan sebagainya. Kemudian materi

---

<sup>42</sup> Khozim, *Jejak*, 162



tambahan adalah hafalan bacaan sholat dan praktek, berdo'a sehari-hari, surat-surat pendek, ayat-ayat pilihan, cerita dan menyanyi Islami, menulis huruf arab, tajwid dan ghorib.

Sistem yang digunakan adalah secara klasikal dan privat dengan perbandingan seorang guru mengajar antara 10-15 santri. Kemudian untuk evaluasi diselenggarakan secara kolektif oleh koordinator metode masing-masing dan bagi yang lulus diberikan ijazah atau pentashihan, serta memiliki hak mengajar pada tingkat bawahnya.

Materi diniyah yang diberikan selain Al Qur'an juga diberikan pelajaran bahasa Arab, akhlak, tauhid, sejarah dan sebagainya. Diniyah juga diadakan secara klasikal layaknya madrasah namun untuk kelulusannya (ijazah) belum atau tidak bisa untuk meneruskan pada sekolah umum. Out put dari Diniyah ini disamping mahir dalam Al Qur'an juga mampu menguasai ilmu agama yang lain sebagai inti ajaran Islam.

#### 7. Faktor Pelaksana Model Pendidikan Islam

Pelaksanaan pendidikan Islam baik formal maupun non formal terdapat penentu keberhasilan dalam pendidikan yaitu guru/ustadz. Guru/ustadz tenaga pengajar/pendidik di masyarakat memiliki berbagai tingkat kemampuan.

- a. Guru yang hanya mampu memimpin ratib dan pengajian kitab.
- b. Guru yang mampu memimpin pengajian kitab dan mampu memberikan pelajaran agama secara elementer.

c. Guru yang mempunyai kemampuan pidato.<sup>43</sup>

Tingkat kemampuan guru yang tidak sama ini diharapkan pengelolah/pengurus mampu menerpkan mereka sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing. Dari segi kepengurusan dalam sisitem pendidikan Islam dapat dikategorikan kepada:

a. Kepengurusan Tunggal

Biasanya guru menyediakan tempat mengajar dan mengundang pendidik paling tidak mengundang penceramah di hari-hari besar Islam. Guru ini mencari penceramah, mengatur segala keperluan termasuk biaya.

b. Kepengurusan Organisasi

Kepengurusan ini terdiri dari beberapa orang guru pemilik tempat sama, duduk sebgai ketua dibantu oleh jama'ah yang terpecaya mengisi jabatan lainnya.

c. Kepengurusan Yayasan

Pengurus yayasan adalah sekelompok orang yang bejerja sama secara sejajar melepaskan hak pribadinya dalam hal kepemilikan. Dan keputusan-keputusan diambil dalam musyawarah.

---

<sup>43</sup> Depag RI, *Pola Umum*, 23-24